

Analisis Makna Mu'min, Kafir dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa

Durrotun Nashihah¹, Anshori²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email : mutiaranashiha@gmail.com

Keywords:

Tafsir Al-Ibriz,
KH. Bisri
Mustofa,
Mukmin,
Kafir,
Munafik.

Abstract:

The terms believer, infidel and hypocrite, are types of humans in believing in the truth, these three qualities cannot be measured and cannot be seen, therefore explanations of these characteristics are needed, in this case the interpretation that will be used as a source of discussion is local interpretation. Javanese-speaking Indonesian. the type of research used is a literature study, in this study is the interpretation of al-Ibriz with the interpretation of the Java-Pegon model, from the interpretation of the Java-Pegon will be analyzed using interactive data, the purpose of this discussion, in addition to preserving the interpretation with local Javanese culture also opens opportunities for understanding, other perspectives or new perspectives on these three traits.

Kata Kunci:

Tafsir Al-Ibriz, KH. Bisri Mustofa, Mukmin, Kafir, Munafik.

Abstrak:

Istilah Mukmin, kafir dan munafik, merupakan jenis manusia dalam Istilah Mukmin, kafir dan munafik, merupakan jenis manusia dalam mempercayai kebenaran, ketiga sifat ini tidak bisa diukur dan tidak bisa terlihat, oleh sebab itu dibutuhkan penjelasan-penjelasan sifat-sifat tersebut, dalam hal ini tafsir yang kan digunakan sebagai sumber pembahasan adalah tafsir lokal Indonesia yang berbahasa Jawa. jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dalam kajian ini ialah *tafsir al-Ibriz* dengan penafsiran model Jawa-Pegon, dari penafsiran Jawa-Pegon tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan data interaktif, tujuan dari pembahasan ini, selain pelestarian tafsir dengan budaya lokal jawa juga membuka peluang adanya pemahaman, perpektif lain atau perpektif baru terhadap ketiga sifat tersebut.

Received: December 21, 2021. *Revised:* January 11, 2022. *Accepted:* *Revised:* March 30, 2022

1. Pendahuluan

Persoalan pelabelan *kāfir* -Manusia yang mengingkari keberadaan Allah disebut kafir- pada kehidupan sosial masyarakat, terkhusus di Indonesia, bukanlah hal yang baru. Beberapa tahun terakhir, istilah *Kāfir* kembali hangat diperbincangkan publik. Pasalnya, keputusan Munas Alim Ulama dan Konbes NU 2019 menjadi pemicu adanya kontroversi. Kalangan NU menyebutkan bahwa penyebutan istilah *Kāfir* seharusnya diganti menjadi nonmuslim. (Com 2019) NU menyepakati dua konteks berbeda untuk penyebutan istilah *Kāfir*, *pertama* dalam konteks keimanan dan *kedua* dalam konteks bernegara. Adapun penggantian istilah *Kāfir* kepada nonmuslim kepada *muwathinun* (warga negara) ialah dalam konteks berbangsa dan bernegara (Wahid dkk 2020:244). Meskipun demikian, dari

kalangan MUI mengatakan bahwa penyebutan *Kāfir* merupakan terminologi agama dan setiap agama mempunyai istilah masing-masing untuk menyebut mereka yang berada di luar agamanya. (Com 2019) Karenanya, MUI berpendirian bahwa penyebutan *Kāfir* tetap harus disematkan kepada mereka yang bukan nonmuslim. Lebih spesifik lagi, cap kafir tidak hanya dilabelkan kepada orang selain Islam, sesama Muslim pun tak luput dari pelabelan tersebut. Misalnya dalam kasus amaliyah NU yang kerap di cap kafir, bid'ah, syirik maupun munafik oleh kelompok Islam lainnya karena dianggap amalan tersebut menyimpang dari koridor Islam. Selain itu juga, kasus yang menimpa Ahok terkait penistaan agama berimbas ketika dalam Pilkada DKI tahun 2017. Kelompok Islam yang fanatik beranggapan bahwa bagi mereka yang mendukung Ahok berarti dikategorikan sebagai orang *kāfir* karena memilih pemimpin *kāfir* adalah perbuatan haram dan bisa menjadi *kāfir* dan pengkhianat. (Ayyas 2017) Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa pelabelan *kāfir*, khususnya di Indonesia sampai saat ini masih terjadi.

Di dalam al-Qur'an disebutkan ada tiga karakter manusia dalam menerima al-Qur'an, (Anugrah 2021) yaitu *Mu'min* - Manusia yang beriman kepada Allah disebut Mukmin-, *Kāfir* dan *Munāfiq* - Manusia yang beriman secara lahir, namun ingkar secara batin disebut munafik-. Oleh karena itu, ketika membicarakan term *kāfir*, pemaknaan atas term *Mu'min* dan *Munāfiq* juga perlu diperhatikan. Ketiga jenis manusia ini memiliki ciri-ciri masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain yang penjelasannya disebutkan secara berurutan dalam rangkaian QS. al-Baqarah (2) : 3-20. Mengetahui pemaknaan term *kāfir*, sekiranya dapat meminimalisir penggunaan istilah tersebut yang terkesan disalahgunakan oleh sebagian orang. Karena itu, dalam penelitian ini, akan mengkaji pemaknaan *kāfir*, dan juga nanti pemaknaan kata *Mu'min* dan *Munāfiq* untuk mengetahui korelasi pemaknaan antara ketiga term tersebut. Adapun sumber primer pada penelitian ini akan difokuskan pada penafsiran karya KH. Bisri Musthafa dalam karyanya *Tafsīr al-Ibrīz*. Adapun alasan kitab *Tafsīr al-Ibrīz* sebagai fokus penelitian ialah karena karya tersebut merupakan karya asli orang Indonesia. Penafsiran pada kitab tafsir dengan menggunakan huruf arab pegon dan bahasa jawa ini juga sangat memungkinkan sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia secara umum dan kondisi sosial budaya masyarakat jawa secara khusus.

Sejauh ini, penelitian mengenai penafsiran kata *Mu'min*, *Kāfir* dan *Munāfiq*, berkisar pada kajian tematik. Meskipun demikian, tidak ditemukan kajian yang difokuskan pada penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*. Ketiga term tersebut dikaji maknanya berdasarkan penjelasan beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Namun, dari pengamatan penulis, penelitian terdahulu tidak spesifik menjelaskan tiga term tersebut dalam satu penelitian, tetapi penjelasannya terpisah, seperti penjelasan mengenai karakteristik orang fasiq, (D. 2013) strategi menghadapi orang *munāfiq*, (Admizal 2018) atau mengenai relasi makna orang *kāfir* dan *muttaqīn*. (Sihabussalam 2011) Hanya satu penelitian yang membahas ketiga term ini dalam satu penelitian, yaitu penelitian Irfan Afandi yang meneliti *Mu'min*, *Kāfir* dan *Munāfiq* dalam politik identitas kewargaan di awal Islam, kajian atas QS. al-Baqarah (2) : 1-20. (Afandi 2017) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka belum ditemukan penelitian mengenai *Mu'min*, *Kāfir* dan *Munāfiq* yang difokuskan pada penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*. Meskipun ada kajian dari Irfan Afandi yang mengkaji ketiga term tersebut, tetapi ia berfokus pada kajian tematik, bukan tematik tokoh sebagaimana yang akan dipaparkan pada penelitian ini.

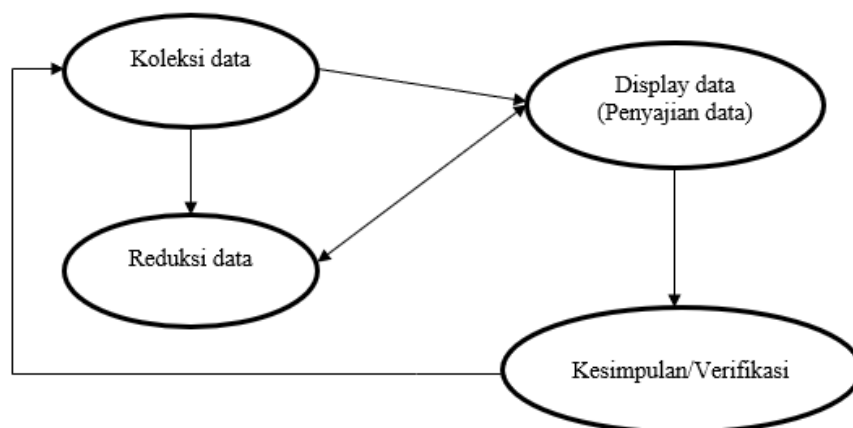
Sejalan dengan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pemaknaan dari kata *Mu'min*, *Kāfir* dan *Munāfiq* yang merujuk pada penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*. Pemaknaan terhadap ketiga term tersebut dirasa perlu untuk mendapatkan pemahaman yang sekiranya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan disalahgunakan. Terlebih lagi, kitab *Tafsīr al-Ibrīz* yang merupakan karya asli orang Indonesia menjadi rujukan penafsiran, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana seharusnya memaknai ketiga term tersebut sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pelabelan istilah *Kāfir* yang disematkan kepada nonmuslim maupun kepada sebagian umat Muslim, khususnya di Indonesia, merupakan bentuk pemaknaan yang keliru. Reinterpretasi atas kata *Kāfir* perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan kekinian dan kebaruan. Dalam konteks Indonesia, *tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa dirasa dapat mewakili pemaknaan yang seharusnya diberikan kepada term *Kāfir*. Untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif terkait term *Kāfir*, maka perlu juga menjelaskan term *mu'min* dan *munāfiq*, kemudian mencari korelasi pemaknaan dari ketiga term tersebut. Oleh karenanya, adanya penafsiran lokalitas dalam *tafsir al-Ibriz*—yang menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu—pada proses selanjutnya ditarik relevansi pemaknaannya untuk konteks kekinian sehingga mendapatkan makna kebaruan dan dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Adapun teks al-Qur'an yang akan dikaji pada penelitian ini ialah QS. al-Baqarah (2) : 2-20.

2. Metodologi

Kajian ini diteliti dengan menggunakan penelitian *library research* (studi kepustakaan) yang mengacu pada berbagai literatur yang dapat mendukung penjelasan penelitian. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan. Seperti untuk sumber primer atau utama dalam kajian ini ialah *tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa dengan penafsiran model Jawa-Pegonnya. Adapun sumber sekundernya bisa didapatkan melalui buku, artikel, jurnal, atau sumber-sumber terkait lainnya. Proses selanjutnya adalah mengolah data yang sebelumnya telah dikumpulkan, lalu kemudian data tersebut dianalisis demi mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kajian yang sedang diteliti. Proses ini disebut juga dengan analisis-deskriptif.

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang digagas oleh Huberman dan Miles. (dan Hengki Wijaya 2020:87) Analisis data tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini dijabarkan langkah-langkah analisis data yang digagas oleh Huberman dan Miles: *pertama*, reduksi data. Proses reduksi data dilakukan setelah mengumpulkan data-data terkait lalu kemudian merangkum, memilih dan memilah data-data yang dibutuhkan. Adapun tujuannya ialah untuk memudahkan dalam penelitian dan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kajian yang sedang diteliti. (dan Hengki Wijaya 2020:88) Adapun bagan analisis data kualitatif dari Huberman dan Miles ialah sebagai berikut:



Gambar 1: Gambar analisis data Huberman dan Miles (dan Hengki Wijaya 2020:88)

Kedua, penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Huberman dan Miles, dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data adalah menarasikan teks yang sedang diteliti. Selain itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Tujuan penyajian data ialah untuk memudahkan dalam memahami objek pembahasan yang diteliti, serta mampu membantu dalam proses pemahaman sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya. (dan Hengki Wijaya 2020:89) *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sebaiknya dapat menemukan temuan baru yang itu belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas atau remang-remang, namun dengan dilakukan penelitian, obyek tersebut menjadi jelas. (dan Hengki Wijaya 2020:90).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sekilas Tentang Profil KH. Bisri Musthafa dan Sejarah *Tafsir al-Ibriz*

KH. Bisri Musthafa, masyarakat menyebutnya dengan nama Mbah Bisri Rembang bukan Mbah Bisri Syamsuri Jombang atau pendiri NU. KH. Bisri Musthafa tinggal di Pondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang kota. Nama KH. Bisri tidak bisa dilupakan oleh generasi enam puluhan. Serpihan-serpihan cerita yang masih lekat mengatakan bahwa KH. Bisri Musthafa terkenal sebagai singa podium. Pada pemilu tahun 1977, kedahsyatan orasinya dapat menguras air mata massa dan sekejap kemudian membuka mulut mereka untuk terpingkal-pingkal bersama di depan panggung tempat ia menyampaikan pidato kampanye. (Maslukhin 2015:76) KH. Bisri Musthafa dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama Mashadi, merupakan putra pertama dari pasangan H. Zainal Musthafa dan Chadijah. (Amin Ghofur 2013:168) Kedua orangtua KH. Bisri Musthafa merupakan cucu dari tokoh karismatik di kecamatan Sarang yaitu Mbah Suro. (Milal Bizawie 2016:117)

KH. Bisri Musthafa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kyai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa “Ongko Loro” di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji. (Zuhri 1983:24) Bisri Musthafa merupakan salah satu ulama Indonesia yang hidup pada masa penjajahan Belanda, Jepang, masa kemerdekaan hingga masa orde baru. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia dan melakukan penyerbuan terhadap sekutu yang berada di Indonesia hingga pada akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda menyatakan menyerah kepada tentara Jepang. (Ricklefs 2011:294)

Kedatangan Jepang ke Indonesia berdampak pada berbagai pesantren salah satunya pesantren milik keluarga KH. Bisri Musthafa yang berada di Kasingan yang menyebabkan para santri menjadi takut akan dijadikan milisi untuk membantu tentara Belanda melawan Jepang atau dianiaya. Para santri pun berbondong-bondong pulang ke kampung halaman masing-masing sehingga pesantren Kasingan menjadi sepi. Hal ini menjadikan keluarga KH. Bisri Musthafa mengungsi ke daerah Sedan, meskipun pada akhirnya tentara Jepang menduduki daerah ini hingga masa penyerahannya.

Pada tahun 1943, pesantren Kasingan dibubarkan pada masa penjajahan Jepang. Kemudian Bisri Musthafa pindah ke Leteh dan membangun pesantren kembali. Pesantren tersebut merupakan kelanjutan dari pesantren Kasingan. Sebelumnya pesantren tersebut tidak memiliki nama, hanya dikenal dengan pesantren Rembang saja. Namun karena para santri meminta Bisri Musthafa untuk memberikan nama, maka pada tahun 1955 pesantren tersebut diberi nama Raudhatut Thalibin atau dalam terjemahan Bahasa Indonesia disebut dengan Taman Pelajar Islam (TPI). (Zaenal Huda 2003:21)

Dalam urusan perjuangan, Bisri Musthafa tidak mau memisahkan antara agama dan politik. Selain sebagai seorang ulama yang disegani, beliau juga seorang politisi yang handal. Sebelum NU keluar dari Masyumi, Bisri Musthafa merupakan seorang aktivis Masyumi yang sangat gigih berjuang. Namun setelah NU menyatakan keluar dari Masyumi, ia pun ikut keluar dari Masyumi dan tetap berjuang di NU. Pada pemilu tahun 1955, beliau terpilih menjadi anggota konstituante perwakilan dari partai NU. Akan tetapi setelah Dekrit Presiden pada tahun 1959, dewan konstituante dibubarkan dan diganti oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara. Bisri Musthafa juga ditunjuk sebagai anggota MPRS dari kalangan ulama. (Ulul Fahmi 2008:32)

Berangkat dari organisasi keagamaan yang tradisional, bukan berarti Mbah Bisri juga menggunakan cara pandang yang tradisional dalam memecahkan suatu permasalahan sosial-keagamaan. Pandangannya tentang masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya. Ia menggunakan pendekatan *fiqh* serta *uṣūl al-fiqh* seperti gurunya yaitu KH. Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran keislaman KH. Bisri Musthafa sangat kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan. (Zaenal Huda 2003:V)

Tafsir al-Ibriz merupakan kitab tafsir yang bersifat kedaerahan lokal (Jawa), biasanya tafsir lokal mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tafsir lainnya yang menggunakan bahasa Arab yang sifatnya lebih universal. Tafsir lokal biasanya menggunakan metode kontekstualisasi atas teks yang menggambarkan keadaan sosial budaya pada masanya. Kitab ini berisi penafsiran al-Qur'an lengkap 30 Juz sesuai urutan mushaf atau tartib mushafi dengan menggunakan bahasa Jawa pegon, beberapa kata menggunakan bahasa Indonesia. Memang benar, dengan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon, tafsir ini menjadi eksklusif, dibaca dan hanya dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak setiap orang mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya. Hal lain yang tak kalah menarik, yaitu terkait penggunaan bahasa dalam *Tafsir al-Ibriz*. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki unggahungguh (tata krama). Ada semacam hierarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Musthafa berkisar pada dua hirarki: bahasa ngoko (kasar) dan bahasa kromo (halus). (Fahmi 2019:24)

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Ibriz* adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari nabi, sahabat dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya. Selain itu kitab Tafsir ini sangat relate dengan kondisi sosio-historis pada masanya dan mudah difahami oleh masyarakat dari berbagai lapisan.

Belum ditemukan data yang akurat yang membahas kapan sebenarnya kitab tafsir ini mulai ditulis, namun tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, kitab ini selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir sekitar tahun 1964, sekaligus pertama kalinya tafsir ini dicetak oleh penerbit Menara Kudus. (Rokhmad 2011:32)

KH. Bisri Musthafa di masa akhirnya, ketika satu minggu hendak naik panggung dan berkampanye, Allah ternyata berkehendak lain. Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggerogoti tubuhnya. (Amin Ghofur 2008:216)

b. Makna *Mu'min*, *Kāfir* dan *Munāfiq* dalam QS. al-Baqarah (2) : 3-20 Menurut *Tafsīr al-Ibrīz*

Mu'min apabila dilihat dari kaca mata linguistik, berasal dari kata iman yang merupakan bentuk kata benda verbal keempat dari akar kata *أمن*, yang bermakna aman, mempercayakan, dan berpaling kepada sesuatu. Kemudian maknanya berkembang dan memunculkan makna-makna baru seperti keyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan atau kesetiaan. Sedangkan dalam bentuk keempatnya, *maṣdar* (amanah), mempunyai makna ganda, yakni percaya dan menyerahkan keyakinan. Makna dasar (primer) dari bentuk ini adalah menjaga kesetiaan pada apa yang telah dititipkan Tuhan kepada dirinya dengan keyakinan teguh di dalam hati, bukan hanya di lidah. Lazimnya, ketika kata *أمن* dilekatkan dengan partikel *bi* (ب), maka maknanya berubah menjadi mengakui atau mengenali. Bisa juga bermakna percaya, yaitu ketika seseorang merasa aman untuk mempercayakan sesuatu kepada seseorang. (Esack 1997:117–118)

Berkenaan dengan istilah *Mu'min*, dalam *tafsīr al-Ibrīz* disebutkan arti kata “*yu'minūn*” dalam ayat 3-5 surat al-Baqarah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

Terjemah Jawa Pegon *Tafsīr al-Ibrīz*:

“*Yoiku wong-wong kang podu percoyo marang perkoro kang ora katon moto, koyo suwargo neroko lan liya-liyane, ngelakoni sholat lan nyokongaken sebagianae bendane.*” (Musthafa: 1964)

Artinya:

“*Yaitu orang-orang yang percaya pada perkara yang tidak terlihat oleh mata seperti surga, neraka dan lain-lainnya, melaksanakan sholat dan menyumbangkan sebagian hartanya.*” {QS. al-Baqarah (2) : 3}

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ٤

Terjemah Jawa Pegon *Tafsīr al-Ibrīz*:

“*Lan iyo wong kang percoyo marang kebenerane al-Qur'an, lan kitab kang diturunaken sakdurunge al-Qur'an serto percoyo marang akhirat.*”

Artinya:

“*Dan itu orang yang percaya pada kebenaran al-Qur'an dan kita yang diturunkan sebelum al-Qur'an serto percaya pada akhirat.*” {QS. al-Baqarah (2) : 4}

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ٥

Terjemah Jawa Pegon *Tafsīr al-Ibrīz*:

“*iyo wong-wong kang mengkono mau wong-wong kang oleh pituduh saking pengeran, iyo wong kang mengkono iku wong kang bejo kemayangan.*”

Artinya:

“*Orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan, mereka adalah orang-orang yang beruntung.*” {QS. al-Baqarah (2) : 5}

Ketiga ayat ini menyebutkan tentang ciri-ciri orang yang beriman (*Mu'min*) yaitu: 1) Orang-orang yang percaya pada sesuatu yang tidak terlihat oleh mata, seperti surga, neraka, melaksanakan salat dan menyumbangkan hartanya. 2) Orang yang percaya dengan kebenaran al-Qur'an dan kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an dan percaya adanya akhirat. Kemudian dijelaskan dengan akibat

dari keimanan mereka yaitu berupa hidayah atau petunjuk dari Tuhan dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam *tafsīr al-Ibrīz*, disebutkan tiga ciri-ciri orang yang beriman, *pertama* yaitu beriman terhadap sesuatu yang bersifat gaib, tidak dapat dilihat, diraba, disentuh namun diyakini dengan tanpa keraguan, orang mukmin adalah orang yang iman terhadap segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad (al-Qur'an dan Hadis), iman terhadap alam gaib, seperti keberadaan Allah, malaikat, jin, misteri kematian, hari akhir dan hari kebangkitan manusia setelah mati, serta segala sesuatu yang belum dapat dibuktikan oleh akal manusia. Akal manusia terbatas dalam menangkap segala sesuatu yang tidak terlihat, maka perlu adanya dalil baik *naql* maupun *'aql* yang bisa menunjukkan manusia pada kebenaran yang hakiki, karena sesuatu yang gaib pun sifatnya bisa relatif. Seperti dalam perkara sains, keberadaan planet-planet yang berada di alam raya, pada masa lalu semua itu belum bisa dibuktikan namun karena berkembangnya ilmu pengetahuan banyak sekali yang bisa dibuktikan keberadaannya secara empiris sehingga hal yang bersifat gaib tersebut menjadi hal yang bersifat nyata dan diterima oleh akal manusia. Namun dalam beberapa perkara seperti misteri kematian dan apa saja yang terjadi pada ruh manusia ketika mati belum dapat diungkap secara jelas. Orang-orang *mu'min* meyakini semua yang tidak dapat dibuktikan itu dengan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh bawa Tuhan yang menciptakan, dan apa yang telah diciptakan oleh Tuhan tidak ada yang sia-sia dan tidak berguna.

Ciri-ciri orang beriman yang *kedua* adalah melaksanakan salat, perintah salat disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui momentum *isra' mi'raj*. Dalam ibadah salat terdapat gerakan dan bacaan yang perinciannya sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam hadis-hadis tentang salat. Adapun salat ini, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu salat wajib dan salat sunnah, orang yang beriman akan senantiasa mengerjakan salat, baik wajib maupun sunnah dengan semangat tanpa adanya pengingkaran. Sedangkan ciri-ciri orang beriman yang *ketiga* adalah menyumbangkan hartanya di jalan Allah, dalam hal ini disebut dengan infak, zakat dan sedekah. Infak adalah memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan, zakat adalah memberikan sebagian harta kepada beberapa golongan yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan bertujuan untuk membersihkan harta, contohnya adalah zakat fitrah dan zakat mal sedangkan sedekah memiliki pengertian yang lebih luas, meliputi harta dan manfaat kepada orang atau makhluk lain, contohnya seperti memberi makan kucing atau ayam. Jadi orang yang beriman adalah orang yang menyumbangkan hartanya sesuai dengan ketentuan dan contoh seperti yang disebutkan di atas.

Selanjutnya istilah *kāfir* adalah isu sensitif dalam kehidupan masyarakat dunia, tidak hanya di dunia Islam. Istilah ini seringkali dijadikan amunisi untuk kepentingan suatu kelompok tertentu dengan maksud memecah belah persatuan antar masyarakat bahkan antar negara. *Kāfir* menjadi istilah yang menyeramkan dengan menyematkannya kepada orang yang selain beragama Islam. Dalam beberapa kesempatan muncul pula wacana bahwa *kāfir* adalah orang yang sesat, halal dibunuh, bahkan tidak bisa untuk dijadikan pemimpin. Pemahaman ini terkadang terasa terlalu ekstrim, seringkali memunculkan pemahaman akan intoleransi. Padahal di Indonesia agama yang diakui oleh negara ada 6 macam dan contoh dari Nabi Muhammad perihal kehidupan antar agama sudah sangat jelas yaitu ketika Nabi menjadi kepala pemerintahan di Makkah selepas momen *Fath Makkah*. Di situ hak-hak dan kewajiban masyarakat selain Islam sudah tertulis secara jelas dan sudah disepakati bersama dan semuanya berjalan baik-baik saja.

Adapun pengertian *kāfir* secara bahasa terambil dari akar kata *kafara-yakfuru-kufran*. Menurut Hasan Muhammad Musa, di dalam Qamus Qur'ani, kata *kāfir* mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi, menghalangi, dinding, selubung, mengingkari dan menentang. (Azra 2008:348) *Kāfir* dalam perkara agama adalah mengingkari salah satu di antara perkara yang diwajibkan oleh Allah untuk diimani setelah ditegakkan hujjah kepadanya, yaitu dengan

sampainya kebenaran kepada yang bersangkutan, baik pengingkarannya dengan hati saja, dengan lisan saja, atau dengan kedua-duanya. Kekufuran bisa terjadi karena ia melakukan sebuah tindakan yang menurut syari'at dapat mengeluarkan pelakunya dari keimanan. (Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm n.d.:49–50)

Adapun perihal istilah *kāfir* di dalam *tafsir al-Ibrīz* disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2) : 6-7 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۙ

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibrīz*:

“*Kanjeng nabi yen ngerasaaken hale wong-wong kafir iku prihatin nganti nggrantes banget nuli katurunan ayat kang surasani: wong sing wis kajebak kafir iku den kapak-kapakke podo bae, dinasehati lan ora dinasehati podo bae mesti ora podo gelem iman, jalaran atine wus sasat dipatri, kupinge sasat dibunteti lan matane ditutupi, wong kang koyo mengkono iku bakal nomo sikso kang gedhe*”.

Artinya:

“*Nabi Muhammad ketika merasakan keadaan orang-orang kafir itu merasa prihatin sampai cemberut kemdian turunlah ayat: orang yang sudah terjebak kafir itu diapain saja sama saja, dinasehati dan tidak dinasehati sama saja mesti tidak mau beriman, karena hatinya sudah dikunci, telinganya sudah dibuntu dan matanya ditutupi, orang yang seperti itu akan menerima siksa yang besar.*” {QS. al-Baqarah (2) 6-7}

Dalam tafsir berbahasa jawa ini jelaskan bahwa Nabi Muhammad merasa prihatin dengan keadaan orang *kāfir*. Kemudian turunlah ayat tentang ciri-ciri orang *kāfir* ini, *kāfir* adalah orang yang hatinya tertutup atas kebenaran karena menuruti kepentingan diri sendiri dan hawa nafsu, karena mengikuti kepentingan diri sendiri mereka tidak mau mengindahkan peringatan Allah dan Nabi Muhammad. Orang *kāfir* yang tidak beriman kepada Allah disebabkan karena tidak adanya keinginan dalam hati mereka untuk beriman kepada Allah. Adapun ciri-ciri orang *kāfir* dalam ayat tersebut adalah:

- 1) Orang yang tidak menerima atau percaya pada peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad
- 2) Orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya ditutup oleh Allah

Kata-kata “*sawā'un*” yang artinya sama saja, *dinasehati lan ora dinasehati podo baemesti ora podo gelem iman* berarti diberi peringatan atau tidak itu sama saja, peringatan atau ajakan untuk mereka yang diberikan tidak ada manfaatnya kecuali hanya untuk sekedar memberi argumen tentang kebenaran kepada mereka sebatas kewajiban manusia yang mengharapkan kebaikan bagi manusia lainnya. Dan sebagai implementasi dari perintah Nabi dalam hadis “*sampaikanlah dariku walau satu ayat*”. Jadi ketika kita sudah menyampaikan apa yang harus disampaikan itu efeknya bukan urusan kita sama sekali, dan kita tidak perlu bersedih akan hal itu.

Akibat dari hati, pendengaran dan mata mereka yang telah dikunci mati, Allah menghalangi mereka dari petunjuk-petunjuknya dengan cara mematikan sensitivitas panca indera mereka untuk memperoleh petunjuk keimanan karena hatinya telah tertutup yang terlihat hanyalah kegelapan, kedzaliman dan kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak. Sehingga apa yang mereka rasa, dengar dan lihat tidak ada gunanya untuk mereka. Berbagai macam jalan kebaikan sudah tertutup, tidak ada keinginan dan kebaikan yang bisa diharapkan bagi mereka dikarenakan pengingkaran dan kekufuran mereka terhadap Allah. Adapun ancaman Allah berupa hilangnya kenikmatan iman yang tidak mereka rasakan di dunia belum seberapa, dijelaskan bahwa mereka yang *kāfir* ini akan mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat nanti yaitu api neraka selamanya.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang *munāfiq*. Sikap manusia dalam menerima kebenaran salah satunya adalah mengingkari secara sembunyi-sembunyi dan menampakkan penerimaan terhadap kebenaran secara terang-terangan. Sebenarnya sifat *munāfiq* ini termasuk dalam kategori *kufir*, karena *munāfiq* sendiri merupakan sikap *kāfir* yang terselubung dalam hati. Mereka ingkar terhadap ajaran Allah dan nabi Muhammad, namun secara terang mereka memakai jubah keislaman. Hal ini menjadikan sifat *munāfiq* sebagai sifat yang sangat dibenci Allah dan mendekati kepada kekafiran. Istilah *munāfiq* atau *nifāq* sudah muncul ketika Nabi masih berada di Makkah. Fenomena murtad pada sebagian kaum Muslimin akibat dari penindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh *kāfir* Quraisy menunjukkan bahwa murtad merupakan bagian dari kemunafikan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya iman orang-orang yang menyatakan masuk Islam ketika itu. Meskipun sudah ada gejala *munāfiq* di Makkah, namun belum begitu kuat dan nyata, sebab jumlah umat Islam saat itu masih sedikit, demikian juga dakwah Islam masih dalam kondisi lemah dan terbatas. (al-Qayyim al-Jauziy 1994:39)

Secara gramatikal bahasa Arab, kata *munāfiq* merupakan *isim fā'il* (pelaku pekerjaan) dari *sulāsī mazīd bi harf wāhid*, yaitu *nāfaqa*, *yunāfiqu*, *munāfaqah*, dan *nifāq*. (Yunus, 1989: 463) Kata *munāfiq* terambil dari kata *nafīqa'*, yang bermakna sejenis lubang tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat ia keluar masuk. Jika dikejar di sini ia keluar di sana, demikian pula sebaliknya. seperti itu lah sifat orang-orang *munāfiq*. Ia masuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dengan pengakuan mereka "saya beriman", dan masuk pula dalam kelompok orang-orang yang *kufir* dengan ucapan "aku seperti kalian. (Shihab 2006:622).

Penjelasan tentang *munāfiq* ini dapat ditemukan pada QS. al-Baqarah (2) : 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝ ۸ يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ ۹ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝ ۱۰

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

"nalikane kanjeng nabi wis kuoso ono ing Madinah, lan bola-bali oleh kamenangan banjur akeh wong-wong kang sejatine atine ora iman, nanging etok-etok iman, kang koyo mengkono iku sejatine mung urip nipu pengeran lan nipu marang wong-wong mukmin karepe deweke diakoni islame, upomo nuju ono jarahan iyo karepe iso melu leh bagian, nanging tipu kang koyo mengkono iku sakbenere ngerugek ake marang awak e dewe, dewek e podo ora rumongso jalaran nuli Allah ta'ala paring wahyu marang kanjeng nabi nuduhake yen fulan-fulan iku wong-wong munafiq, wong-wong kang sifate koyo mengkono iku, dasar sifate wus penyakiten atine, bareng Qur'an temurun, penyakite soyo tambah.

Artinya:

"Ketika Nabi sudah berkuasa di Madinah, dan berulang kali mendapatkan kemenangan kemudian banyak orang-orang yang sejatinya tidak beriman namun berpura-pura beriman yang seperti itu sejatinya hanya hidup menipu Tuhan dan menipu pada orang-orang mukmin, keinginannya dirinya diakui keislamannya, semisal ada harta jarahan ingin mendapatkan bagian, namun tipuan yang seperti itu sebenarnya merugikan dirinya sendiri, dirinya tidak menduga bahwa Allah memberikan wahyu kepada baginda Nabi yang menunjukkan bahwa fulan-fulan itu orang-orang munafik, orang-orang yang sifatnya seperti itu dasar sifatnya sudah berpenyakit hatinya, setelah al-Qur'an turun, penyakitnya bertambah parah." {QS. al-Baqarah (2) : 8-10}

QS. al-Baqarah (2) : 11-13

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ ۱۲
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۚ ۱۳

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“wong-wong munafiq iku yen diemutake supoyo ojo podo gawe kacau lan keruskan deweke malah podo mangsuli yen deweke iku pdo gawe becik, malah sakbenere dewek e pance podo gawe kacau, nanging ora rumongso yen dikandani supoyo iman, koyo olehe iman poro sohabat, deweke malah mangsuli, opo aku kabeh dikon iman koyo wong-wong baduy-baduy iku, ora eleng yen sakbenere deweke iku dewe kang bodo nanging ora podo ngerti kebodohane.”

Artinya:

“Orang-orang munafik itu ketika diingatkan agar jangan berbuat kekacauan dan kerusakan dirinya malah meyakini bahwa dirinya sedang berbuat kebaikan, malah sebenarnya dirinya memang berbuat kekacauan, namu tidak menyadari ketika dinasehati supaya beriman seperti imannya para sahabat mereka malah menjawab, apakah kau disuruh beriman seperti orang-orang baduy itu, tidak ingat bahwa sebenarnya dirinya itu yang bodoh namun tidak mengerti kebodohannya.” {QS. al-Baqarah (2) 11-13}

QS. al-Baqarah (2) : 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ۚ ۱۴

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“wong munafiq iku yen kepetuk wong mukmin, deweke podo ngaku iman, nanging kapan deweke wus bali kumpul karo begundal-begundale, deweke podo cekikikan podo muni yen deweke tetep barengan karo begundal-begundal, anggone ngaku iman iku namung guguyonan.”

Artinya:

“Orang munafik itu ketika bertemu dengan orang mukmin, dirinya mengaku beriman namun ketika dirinya berkumpul dengan kelompoknya dirinya menertawakan dan mengatakan bahwa dirinya tetap bersama kelompoknya, biasanya mengaku beriman namun hanya bercanda.” {QS. al-Baqarah (2) : 14}

QS. al-Baqarah (2) : 15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۚ ۱۵

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“Gusti Allah ta’ala males ngino marang wong-wong munafiq mau, dene anggone diumbar mau perlune supoyo tambah abot siksane.”

Artinya:

“Allah ta’ala memberi balasan hina kepada orang-orang munafik tadi, dengan mengumbar tadi supaya bertambah berat siksanya.” {QS. al-Baqarah (2) 15}

QS. al-Baqarah (2) : 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۚ ۱۶

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“wong-wong munafik mau sakbenere wus ngerti marang kabenerane opo kang didawuhake marang Gusti Muhammad sallallahu ‘alaihi wasallam lan anggune ngotot iku pance sasar, nanging deweke podo seneng sasar minongko dadi ijole pituduh, jarene wong dagang deweke karep oleh untung nanging ora biso untung lan sido ora oleh pituduh.”

Artinya:

“Orang-orang munafik tadi semuanya sudah mengerti akan kebenaran yang disampaikan oleh baginda Nabi saw dan mereka memang tersesat, kesesatan mereka itu menjadi ganti hidayah, katanya orang yang berdagang berharap mendapatkan untung malah tidak jadi mendapatkan keuntungan dan tidak jadi mendapat hidayah.” {QS. al-Baqarah (2) 16}

QS. al-Baqarah (2) : 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ ۱۷ صُمُّ
بُكْمٌ عُمِّيَ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۗ ۱۸

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“tepane wong-wong munafiq iku serupo karo tepane wong kang ngurupake geni, karepe golek padang, nanging lagi padang sedelok bae padange wes disirnaake deneng Gusti Allah ta’ala sehingga deweke tetep kapetengan dedet, ora biso weruh opo-opo, wong-wong munafiq iku ambegedut kyo wong budeg, ora biso krungu marang tembung kang haq, koyo wong butho kang ora biso ningali kang haq, koyo wong bisu ora iso guneman kang haq, deweke podo ngotot ora biso bali saking sikap kang ora prayugo iku.”

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang munafik tu serupa dengan orang yang menyalakan api, inginnya mencari terang, namun ketika terang sebentar saja terangnya sudah disrnakan oleh Allah ta’ala sehingga dirinya tetap dalam kegelapan, tidak bisa melihat apa-apa, orang-orang munafiq itu tidak bergeming seperti orang tuli, tidak bisa mendengar ucapan yang benar, seperti orang buta yang tidak bisa melihat kebenaran, seperti orang bisu yang tidak bisa mengucapkan kebenaran, dirinya tetap ngotot dan tidak bisa kembali dari sikap yang tidak baik itu.” {QS. al-Baqarah (2) : 17-18}

QS. al-Baqarah (2) : 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ ۖ وَرَعْدٌ ۖ وَبَرْقٌ ۖ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ ۱۹

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“Utowo tepane wong-wong munafiq iku koyo wong kang kudanan, peteng dedet bledek pating jeligur, kilate pating cleret koyo nuju ono beldek, wong-wong mahu nuli podo nutupi kupinge klawan drijine, jalaran saking wedine mati.”

Artinya:

“Atau perumpamaan orang-orang munafik itu seperti orang yang kehujanan, gelap gulita, petir menyambarr bersahut-sahutan, kilat menyambar-nyambar, orang-orang tadi menutup telinga dengan jarinya, karena takut akan kematian.” {QS. al-Baqarah (2) 19}

QS. al-Baqarah (2) : 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

Terjemah Jawa Pegon *Tafsir al-Ibriz*:

“Kilat kang pating celeret, meh-meh bae nyamber matane, naliko ono padang cleret dewek e mlaku, nanging yen nuju peteng, deweke podo ngadek jejer, umpamane Allah ta’ala iku ngersaake tentu kuoso nyirnaake pengrungone lan peningale wong-wong mahu.”

Artinya:

“Kilat yang menyambar-nyambar, seolah-olah akan menyambar mata ketika ada sinar terang dirinya berjalan namun menuju kegelapan, dirinya berdiri berjajar. Seumpama Allah ta’ala menghendaki tentu sangat berkuasa memusnahkan pendengaran dan penglihatan orang-orang itu.” {QS. al-Baqarah (2) : 20}

Dalam ayat 9 di atas, terdapat kata yang memiliki makna yang serupa dengan kata *munāfiq* yaitu kata *khada’a*. Kata *khada’a* disini bermakna menipu, ucapan atau perbuatan yang disertai dengan pengelabuan seolah-olah pelakunya bermaksud baik padahal sebaliknya. Dengan kata lain, makna *khada’a* adalah tipu daya yang dilakukan seseorang untuk mengurungkan niat orang lain dalam melakukan sesuatu kepadanya. Dalam konteks peperangan, perilaku seperti ini dapat dibenarkan seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad, *al-ḥarb khida’ah* “peperangan adalah tipu daya”. (Shihab 2000:98) Dalam *tafsir al-Ibriz* ini sifat *munāfiq* dijelaskan dengan uraian yang panjang meliputi karaktetik dan akibat dari sifat tersebut, adapun ciri-ciri orang *munāfiq* dalam QS. al-Baqarah (2) : 8-20 adalah sebagai berikut: *Pertama*, Orang yang mengaku beriman namun dalam hati ingkar, orang *munāfiq* adalah orang yang sesat, karena mereka telah menipu Allah padahal pada dasarnya mereka telah menipu mereka diri sendiri. *Kedua*, Orang yang susah diingatkan, mengaku berbuat baik padahal aslinya sedang berbuat kekacauan, perbuatan mereka yang berupa kemaksiatan akan menjadikan kerusakan bahkan bukan hanya bagi mereka tetapi juga berdampak terhadap lingkungan sekitar mereka. *Ketiga*, Orang yang menampakkan muka seolah beriman di depan orang *mu’min* tetapi menertawakan ketika di belakang. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa sifat atau ciri utama orang *munāfiq* adalah kebohongan.

Penjelasan di atas, menunjukkan semua perbuatan yang dilakukan oleh orang *munāfiq* bertujuan agar orang lain menganggap dirinya benar-benar sebagai orang yang taat. Sedangkan di hatinya, semuanya bertolak belakang. Orang-orang yang demikian inilah yang dimaksudkan dalam al-Quran sebagai manusia yang mencoba untuk memperdayakan Allah dan memperdayakan orang-orang beriman.

Selain itu ada beberapa ciri-ciri sifat *munāfiq* lainnya yang disebutkan dalam al-Qur’an yaitu: 1). Berkepribadian goyah dan tidak memiliki pendirian tetap, khususnya dalam bidang akidah. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian, dan kegelisahan. 2). Mereka memakai topeng yang berlapis-lapis untuk menutupi keaslian diri mereka yang sebenarnya, serta tidak segan-segan mengumbar sumpah palsu. 3). Menggambarkan sebagai pribadi yang pengecut, tidak mau mengakui kesalahan, dan tidak memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. 4). Apabila berkata ia dusta, ketika berjanji diingkari, dan apabila diberi amanat berkhianat. 5). Perbuatan-perbuatan mereka lakukan selalu berdasarkan riya’ dan penuh pamrih, khusus dalam kaitannya dengan amal-amal

keagamaan. 6). Sikap malas dan acuh tak acuh. 7). Gemar membuat fitnah dan menyebarkan berita-berita bohong dengan tujuan menjelekkkan agama Islam dan umatnya. (Cawidu 1991:127)

Adapun balasan bagi sifat *munāfiq* ini adalah Allah yang akan menghinakan mereka. Adapaun cara Allah menghinakan mereka adalah dengan menunjukkan dan memberikan kenikmatan dalam urusan duniawi seperti kebutuhan hidup yang cukup bahkan berlebih, namun hal ini sangat berkebalikan dengan apa yang terjadi di akhirat nanti, mereka akan mendapatkan hukuman yang menyiksa.

Bahaya sifat *munāfiq* dalam kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan kerusakan yang tidak disadari, karena di dalam tatanan masyarakat yang stabil diperlukan adanya jiwa-jiwa yang kredibel sedangkan sifat kredibel ini tidak dapat ditemukan dalam diri orang yang *munāfiq*. Seperti dalam bernegara misalnya, apabila orang yang memegang kekuasaan adalah orang *munāfiq* maka roda pemerintahan tidak akan berjalan dengan semestinya. Hal tersebut disebabkan manusia yang *munāfiq* menjalankan pemerintahan dengan niat yang tidak ikhlas dan mempunyai kepentingan tertentu yang itu demi keuntungan diri sendiri ataupun golongannya. Pada satu hal mereka berperilaku seolah-olah setia dengan masyarakat, di lain hal, mereka akan mengkhianati kepercayaan masyarakat karena tujuan tertentu.

4. Penutup

KH. Bisri Musthafa merupakan mufassir lokal yang dikenal sebagai ulama besar serta dikenal juga sebagai penulis yang produktif dengan karya-karyanya yang beragam. Salah satu karya fenomenalnya adalah *tafsīr al-Ibrīz*, yang ditulis dalam Jawa Pegon. Tafsir ini menjadi terkesan eksklusif, dibaca dan hanya dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan huruf Arab. Sebab itu, tidak semua orang mampu mengakses tulisan dan bahasa tersebut. Tetapi orang tidak akan diragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikuasai oleh masyarakat sekitarnya jadi kemungkinan untuk difahami dengan mudah oleh masyarakat tersebut lebih besar. Dalam *tafsīr al-Ibrīz* disebutkan beberapa ciri orang *mu'min*, *kāfir* dan *munāfiq* dengan penjelasan yang detail dan efek yang ditimbulkannya. Ketiga kategori term tersebut dengan ciri-ciri masing-masing yang sudah disebutkan diatas bahwa ketiganya bisa saja berada dalam diri seseorang, pada saat seseorang merasa hatinya terpanggil untuk merasa beriman dan beramal saleh maka orang tersebut sedang berada dalam keimanan sedangkan pada saat yang lain seseorang tidak mampu melaksanakan kebenaran yang telah dikatakan maka ia sedang dalam keadaan *munafiq*, adapula saat dimana hati seseorang tidak mampu menghindari perbuatan dosa besar sebab hatinya atau imannya sedang tertutup artinya bisa jadi seseorang dalam keadaan mukmin dalam satu waktu dan munafik bahkan kafir pada saat yang lain. Sebab itu, penafsiran dalam kitab *al-Ibrīz* bisa digunakan sebagai pengingat bagi seluruh pembaca pada umumnya dan pelestari kebudayaan arab-pegon pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Admizal, Iril. 2018. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2(1).
- Afandi, Irfan. 2017. "Mu'min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal

- Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqarah: 1-20)." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9(1).
- al-Qayyim al-Jauziy, Ibnu. 1994. *Shifat Al-Munafiqin Alih Bahasa Oleh Jamaluddin Kafie Dengan Judul "Tragedi Kemunafiqan."* Surabaya: Risalah Gusti.
- Amin Ghofur, Saiful. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur`an: Dari Klasik Hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amin Ghofur, Syaiful. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Anugrah, Diat. 2021. "Golongan Manusia Dalam Menerima Al-Quran, Kamu Termasuk Yang Mana?" *Yoursay.Id.* Retrieved January 4, 2022 (<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2021/12/17/113602/3-golongan-manusia-dalam-menerima-al-quran-kamu-termasuk-yang-mana>).
- Ayyas. 2017. "Muslim Mendukung Ahok, Siap-Siap Dapat Label Kafir Dan Munafik." *SEWORD.* Retrieved January 4, 2022 (<https://seword.com/umum/muslim-mendukung-ahok-siap-siap-dapat-label-kafir-dan-munafik>).
- Azra, Azyumardi. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan.* Bandung: Angkasa.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Com, Jppn. 2019. "Tiga Jenis Orang Yang Disebut Di Alquran: Mukmin, Kafir, Munafik." *Jppn.Com.* Retrieved January 4, 2022 (<https://www.jpnn.com/news/tiga-jenis-orang-yang-disebut-di-alquran-mukmin-kafir-munafik>).
- D., Rahmat Rizal. 2013. "Karakteristik Orang Fasiq Menurut Al-Qur'an." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Hengki Wijaya, Umrati. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Esack, Farid. 1997. *Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression.* England: One World, Oxford.
- Fahmi, Izzul. 2019. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5(1).
- Maslukhin. 2015. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Mutawatir* 5(1).
- Milal Bizawie, Zainul. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri.* Tangerang: Pustaka Kompas.
- Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm, Abu. n.d. *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam Juz I.* Beirut: Mansyurat Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Musthafa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-'Aziz, Juz I,* (Kudus: Menara)
- Rokhmad, Abu. 2011. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz,* Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari-Juni
- Ricklefs, M. C. 2011. *A History of Modern Indonesia Terj. Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol I.* Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihabussalam. 2011. "Relasi Makna Orang Kafir Dan Muttaqin Dalam Islam." *Indo-Islamika* 1(2).
- Ulul Fahmi, Muhammad. 2008. *Ulama Besar Indonesia: Biografi Dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Wahid dkk, Abdul. 2020. "Memahami Konsepsi 'Kafir' Pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Media Sosial." *Jurnal KOMUNIKATIF* 9(2).
- Yunus, Mahmud. 1989. *Qamus 'Arabiy Indunisiyya*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zaenal Huda, Achmad. 2003. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zuhri, Saifuddin. 1983. PPP, NU, Dan MI: *Gejolak Wadah Politik Islam*. Integrita Press.